

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MAN I YOGYAKARTA

CULTIVATING CHARACTER VALUES THROUGH SCOUTING EXTRACURRICULAR IN MAN 1 YOGYAKARTA

Oleh: Ikhwanul Bekti Trian Putri

Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta

Puputputri503@gmail.com

Dr. Sunarso, M.Si

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang proses penanaman nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka di MAN I Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MAN I Yogyakarta dengan subjek wakil kepala sekolah, pembina Pramuka, dan dewan ambalan. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi data dan sumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka memperhatikan tahapan perencanaan, persiapan, sampai dengan evaluasi yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang menarik, menantang, dan rekreatif. Penanaman nilai-nilai karakter di MAN I Yogyakarta banyak mendapatkan dukungan dari budaya sekolah, program sekolah, dan fasilitas yang tersedia. Selain itu juga adanya hambatan dalam pelaksanaan kegiatan seperti, minat yang kurang dari peserta didik, karakter peserta didik yang berbeda-beda, dan kurangnya ketegasan dari pembina Pramuka.

Kata kunci: Karakter, Pramuka, MAN I Yogyakarta

Abstract

This research aimed to reveal process of cultivating character values through scouting extracurricular in MAN 1 Yogyakarta. This research is a descriptive research study using a qualitative approach. This research conducted at MAN 1 Yogyakarta, with the subject consisting of vice headmaster, scouting desolators, and ambalan council. The data were collected by interview, observation, and documentation. The data validity was checked by a data and source triangulation technique. The data analysis conducted qualitatively by data reduction, data display, and conclusion drawing. The research results showed that process of cultivating character values through scouting extracurricular observe planning stage, preparation, until evaluation that in inside stow character values through interesting activity, challenging, and recreative. Cultivating character values in MAN 1

Yogyakarta found out many backing from cultural school, school program, and facility of the available. And what is more, there are obstacles in activity implementation such as, low interest from students, students characteristic different, and under firmness from scouting desolators.

Keywords: Character, Scouting, MAN I Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam penanaman nilai dan karakter sehingga dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Melalui pendidikan sekolah yang dikemas melalui kegiatan-kegiatan yang mendidik, diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana mestinya.

Namun realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter bangsa. Perkembangan globalisasi yang sangat pesat memiliki dampak yang begitu besar dalam masyarakat. Mengingat pendidikan karakter merupakan pondasi suatu bangsa yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Banyak faktor yang mempengaruhi runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini, salah satunya adalah pendidikan, karena pendidikan seharusnya dapat dijadikan sebuah re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia saat ini masih dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial dan moral yang muncul seperti: (1) masih tingginya kasus tindakan kekerasan, baik yang terjadi antar rekan pelajar atau mahasiswa, antar masyarakat, dalam keluarga, maupun kekerasan yang dilakukan oleh preman atau juga oknum penguasa, (2) perampokan secara sadis yang disertai pemerkosaan atau pembunuhan, (3) meningkatnya dekadensi moral, etika/sopan santun para pelajar, (4) meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti suka menyontek, suka membolos, suka mengambil barang milik orang lain, (5) berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati, (6) timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku bunuh diri, (7) semakin

lunturnya sikap saling hormat, menghormati dan rasa kasih sayang di antara manusia, serta semakin meningkatnya sifat kejam dan bengis terhadap sesama, (8) maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme serta berbagai persoalan lainnya yang mengarah pada terjadinya dekadensi moral bangsa (Ali Muhtadi, 2010: 30-31).

Pemerosotan moral dan kepribadian generasi penerus bangsa saat ini dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan begitu sangat diperlukan suatu langkah yang dapat memperbaiki pemerosotan moral, yaitu melalui pendidikan. Sejak masa Orde Baru, meskipun tidak ada sebutan khusus program kulikuler pendidikan karakter, keberadaan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menempati posisi dan peran penting seperti pendidikan karakter pada umumnya (Samsuri, 2011: 4)

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012 yang dirilis pada 2016 lalu tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dari BPS, BKKBN, dan Kementerian Kesehatan RI, yang melaporkan bahwa sebanyak 74,4% remaja laki-laki usia 15-19 tahun merokok, 30,2% minum minuman beralkohol, 2,8% menggunakan narkoba dari total 6.835 remaja laki-laki. Sementara itu, pada remaja wanitanya terdata sebanyak 8,9% merokok, 3,5% minum minuman beralkohol, dan 0,1% menggunakan narkoba dari total 6.018 remaja. Selain itu, data ini mengungkapkan fakta bahwa ada sebanyak 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Data tersebut menunjukkan kurangnya penanaman karakter dan budi pekerti terutama pada usia remaja.

Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan

keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bidang seperti seni, olahraga yang berorientasi untuk mengembangkan kemampuan siswa. Selain itu kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa sehingga memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima (E. Mulyasa, 201: 266-267).

Pengembangan karakter menjadi penting mengingat pendidikan saat ini masih dapat dikatakan pendidikan dilaksanakan yang hanya berbasiskan *hard skill*. pengembangan *hard skill* harus diimbangi dengan pembelajaran dengan basis pengembangan *soft skill*. Hal ini menjadi penting, kaitannya dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mereka selain mampu bersaing, juga beretika, bermoral, sopan, santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Gerakan Pramuka dapat memberikan sumbangan positif terhadap negara dengan menyemai benih-benih calon pemimpin yang patriotis. Pramuka merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan dalam keluarga, mengisi kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi oleh kedua pendidikan tersebut. Pramuka mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, minat untuk melakukan penjelajahan/ penelitian, penemuan dan keinginan untuk tahu. Sehingga pendidikan dalam kepramukaan dianggap penting dalam menjalankan peranannya dalam menanamkan karakter pada peserta didik.

Tujuan pembinaan kegiatan dalam gerakan Pramuka di sekolah adalah untuk menunjang belajar

mengajar, khususnya dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Nilai-nilai karakter dalam kepramukaan dituangkan dalam kode kehormatan Pramuka yang merupakan dasar maupun norma dalam bertingkah laku sehari-hari. Terdapat 18 pokok nilai-nilai karakter, namun di dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan lagi menjadi 24 butir nilai karakter yang diajarkan dan ingin dicapai dalam pendidikan Pramuka. 24 nilai karakter tersebut meliputi: takwa, cinta alam, saling menyayangi sesama manusia, berjiwa patriot, sopan, kesatria, patuh, suka bermusyawarah, rela menolong, tabah, rajin, terampil, gembira, cermat, bersahaja, disiplin, berani, setia, bertanggungjawab, dapat dipercaya, suci dalam pikiran, suci dalam perkataan, dan suci dalam perbuatan.

Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Pramuka memang sepantasnya diberikan porsi yang sesuai dengan usia peserta didik, dan dikemas melalui kegiatan yang sesuai, menarik, menantang dan rekreatif. Namun, dalam kenyataan lapangan kegiatan kepramukaan memang diidentikan dengan kegiatan-kegiatan yang monoton seperti bernyanyi, sandi, berkemah, dan api unggun. Sehingga peranan pembina Pramuka dalam membentuk kegiatan dengan cara atau metode yang tepat memang dibutuhkan untuk menunjang terwujudnya tujuan dalam gerakan Pramuka salah satunya dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Harapannya dengan kegiatan kepramukaan yang berorientasi pada penanaman karakter pada peserta didik akan dapat mencetak generasi yang berbudi pekerti yang baik dan cerdas baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Tetapi, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang berorientasi pada penanaman nilai karakter belum sepenuhnya berhasil

dan efektif diterapkan di sekolah. Ekstrakurikuler ini masih menjadi kegiatan yang diwajibkan semata dan dalam praktiknya belum menunjukkan adanya keberhasilan.

Kegiatan Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di MAN I Yogyakarta menjadi salah satu wadah dalam pengembangan dan pembinaan karakter pada peserta didik. Mengingat MAN I Yogyakarta merupakan sekolah yang berbasis agama, sudah jelas nilai-nilai yang diajarkan lebih banyak berorientasi pada penanaman nilai religius tetapi dengan metode, cara, maupun pendekatan tertentu, MAN I Yogyakarta dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pramuka. Sesuai dengan visi misi MAN I Yogyakarta yaitu Unggul, Ilmiah, Amaliyah, IBAdah dan Bertanggungjawab (ULIL ALBAB) terwujudnya lulusan Madrasah yang unggul dibidang imantauqwa (imtaq) dan IPTEK, berfikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun beribadah, bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan.

Proses penanaman nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka harus mampu menumbuhkan sikap disiplin yang tinggi, sikap cinta terhadap tanah air, serta memiliki perilaku yang baik dalam lingkungan sosial. Namun pelaksanaan Pramuka di MAN I Yogyakarta masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan dari peserta didik yang ditunjukkan dengan banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Program karakter yang dicanangkan oleh sekolah seharusnya mampu memberikan dampak positif dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun beberapa peserta didik kurang menanamkan sikap disiplin dan masih melanggar peraturan

dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Proses penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat dipisahkan dengan peranan seorang pembina Pramuka sebagai organisator sekaligus fasilitator. Peranan pembina Pramuka tentunya dapat mempengaruhi keberhasilan dalam penanaman nilai karakter karena selain berperan sebagai kakak, pembina Pramuka merupakan orang tua dalam kepramukaan bagi seorang anggota Pramuka. Namun dalam praktiknya di MAN I Yogyakarta pembina Pramuka belum dapat maksimal menjalankan peranan pembina dalam kegiatan kepramukaan yang memberikan dampak pada kurang sesuainya pemilihan dan penggunaan metode Pramuka. Kurang bervareasinya pemilihan metode mengakibatkan kegiatan kepramukaan menjadi terkesan membosankan dan monoton. Maka memang antara peran pembina dan metode yang digunakan seharusnya dapat sesuai agar apa yang menjadi tujuan gerakan Pramuka dapat tercapai.

Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di MAN I Yogyakarta ketidaksiplinan peserta didik dalam kegiatan kepramukaan di MAN I Yogyakarta sangat beranekaragam seperti atribut yang digunakan tidak lengkap maupun tidak sesuai, terlambat datang, tidak mengerjakan tugas, sampai membolos tanpa keterangan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

| No | Bulan | Jml Pelanggaran Atribut/penggunaan | Jumlah Siswa Membolos |
|----|----------|------------------------------------|-----------------------|
| 1. | Januari | 29 kali | 39 anak |
| 2. | Februari | 24 kali | 29 anak |
| 2. | Maret | 10 Kali | 17 anak |

Tabel 1. Daftar Pelanggaran Kegiatan Pramuka

(Sumber: Dokumen Kerani 2017)

Data di atas merupakan jumlah pelanggaran dan banyaknya peserta didik yang membolos tanpa keterangan tidak mengikuti kegiatan dalam waktu 3 (tiga) bulan selama peneliti melakukan penelitian. Data tersebut menunjukkan masih kurangnya peran dari ekstrakurikuler Pramuka MAN I Yogyakarta dalam menanamkan nilai disiplin pada peserta didik. Padahal seharusnya kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu kegiatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter terutama kedisiplinan. Selain itu banyaknya nilai-nilai karakter dalam Pramuka membuat pelaksanaan proses penanaman nilai-nilai karakter kurang terfokus pada nilai-nilai yang dianggap penting atau dapat menungjung perkembangan perilaku peserta didik. Sehingga beberapa nilai kurang diperhatikan dan diberikan porsi yang seharusnya termasuk kedisiplinan di usia penegak.

Proses penanaman nilai-nilai karakter di MAN I Yogyakarta mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang tentunya secara bersama-sama dalam mewujudkan program pengembangan dan pembinaan karakter. Namun kebanyakan faktor pendukung tersebut belum banyak diketahui dan dirasa masih kurang berperan dalam lapangan. Padahal dengan keberadaan faktor pendukung tersebut harapannya selain mensukseskan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga dalam proses pembinaan dan pengembangan karakter pada peserta didik. Selain itu juga banyak hambatan yang dihadapi oleh pembina Pramuka dalam proses penanaman nilai karakter yang banyak datang dari peserta didik juga mempengaruhi dalam proses pelaksanaan kegiatan. Hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter memang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai suatu tujuan. Tidak memungkir hambatan tersebut akan

mempengaruhi keberhasilan dalam suatu proses penanaman nilai-nilai karakter. Dari pemilihan metode yang kurang sesuai, maupun peranan pembina Pramuka memiliki peranan yang sangat penting terkait keberhasilan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter.

Sesuai pada latar belakang masalah di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi pada Proses penanaman nilai-nilai karakter di MAN I Yogyakarta melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan faktor-faktor pendukung serta hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter di MAN I Yogyakarta melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah, Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter di MAN I Yogyakarta melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka? Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di MAN I Yogyakarta melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka?

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 5 bulan, yaitu terhitung dari bulan Januari 2017 sampai dengan Mei 2017. Penelitian ini dilaksanakan di MAN I Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah, Pembina Pramuka, dan Dewan Ambalan Pramuka di MAN I Yogyakarta. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan informan dengan kriteria informan yang sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan keabsahan data menggunakan triangulasi data dan sumber. Triangulasi

yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kemudian analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015: 337-345).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN I Yogyakarta Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

1. Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter

Penyelenggaraan kegiatan kepramukaan di MAN I Yogyakarta dibuat SOP (Standar operasional) untuk latihan rutin yang berisi tentang kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Proses penanaman nilai-nilai karakter di Pramuka MAN I Yogyakarta ditekankan dengan adanya peraturan yang menjunjung tinggi kedisiplinan yang melibatkan seluruh peserta didik dan dewan ambalan sendiri, terutama dalam ketertiban dalam berpakaian, waktu, dan tugas. Meskipun dalam praktik banyak peserta didik yang datang terlambat, dan kurang lengkap menggunakan atribut Pramuka. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik akan dicatat oleh dewan ambalan yang bertugas kemudian diberikan poin untuk selanjutnya akan berdampak pada nilai sikap dan nilai akhir Pramuka.

Cara maupun metode yang digunakan oleh pembina Pramuka MAN I Yogyakarta dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu melalui musyawarah ambalan, musyawarah sangga kerja. Berbagai kegiatan musyawarah tersebut banyak karakter yang dapat dibentuk oleh pembina antara lain kekeluargaan, keberanian mengutarakan pendapat, dan toleransi. Selain itu kegiatan kepramukaan wajib

memperhatikan 3 (tiga) pilar pendidikan kepramukaan, yaitu, Modern: selalu mengikuti perkembangan; Asas manfaat: dan Asas taat pada kode kehormatan, sehingga dapat mengembangkan watak atau karakternya.

2. Nilai-nilai Karakter yang Dominan Diajarkan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN I Yogyakarta

Nilai-nilai dalam Pramuka tertuang dalam kode kehormatan Pramuka yaitu, Trisatya dan Dasa Dharma. Nilai-nilai tersebut ditanamkan pada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menantang, dan rekreatif sesuai dengan ciri khas kegiatan pendidikan kepramukaan yang berbeda dengan organisasi yang lainnya. Nilai-nilai dalam kegiatan kepramukaan memuat kecakapan dan keterampilan yang harus dikuasai anggota Pramuka. Tri Satya merupakan kode janji yang menunjukkan sikap nasionalisme dan sosialisme dari anggota Pramuka. Sedangkan Dasa Dharma merupakan kode moral yang wajib dihafal dan diamalkan oleh anggota Pramuka agar memiliki kepribadian baik.

Nilai-nilai karakter yang menjadi dasar penyelenggaraan kegiatan kepramukaan di MAN I Yogyakarta didasarkan pada Visi Misi sekolah, meskipun nilai-nilai yang lain tetap di kembangkan dalam setiap kegiatan pendidikan kepramukaan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai disiplin, religius, tanggungjawab, kekeluargaan, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui kegiatan kepramukaan disesuaikan dengan Visi Misi sekolah agar keduanya selaras dan sejalan dalam mewujudkan tujuan bersama. MAN I Yogyakarta sebagai sekolah dengan kultur agama yang tinggi memberikan nilai lebih pada sisi religius dalam kegiatan kepramukaan yang sesuai dengan Dasa Dharma poin pertama "Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Hasil penelitian yang menunjukkan perilaku siswa dan nilai karakter yang

dikembangkan dalam kegiatan kepramukaan yaitu sebagai berikut:

1) Kedisiplinan

Di Pramuka peserta didik belajar untuk menjadi pribadi yang dapat menghargai waktu sehingga kedisiplinan itu menjadi penting. Disiplin menjadi tepat apabila dijadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dituntut untuk disiplin dalam hal kehadiran, latihan, dalam berpakaian, perizinan, maupun dalam penugasan, dengan pola pembiasaan harapannya peserta didik akan terbiasa dan menerapkannya bukan hanya dalam lingkungan sekolah namun dalam kehidupan sehari-hari. Saat kegiatan perkemahan peserta didik juga harus disiplin dengan alur kegiatan yang telah direncanakan oleh panitia/Sangker sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

2) Kejujuran / kesadaran

Sikap kejujuran maupun kesadaran ini diwujudkan dengan bentuk perilaku peserta didik. Bagaimana peserta didik mengakui kesalahan, maupun apabila melanggar peraturan. Kesadaran juga penting dimana bagaimana peserta didik memiliki kesadarannya sebagai anggota Pramuka. Sehingga peserta didik akan menjadi generasi penerus bangsa yang sadar akan hak maupun kewajibannya.

3) Kekeluargaan

Kekeluargaan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan organisasi kepramukaan. Seperti dalam kegiatan perkemahan juga menumbuhkan kasih sayang diantara anggotanya dengan hidup bersama selama 4 hari 3 malam peserta didik menjadi keluarga sementara. Menumbuhkan kekeluargaan dengan sesama maka akan menambah erat, kasih sayang dengan sesama. Hal tersebut dibuktikan Pramuka sebagai organisasi intra sekolah dapat menjalin komunikasi yang baik dengan alumni.

4) Tanggungjawab

Dalam diri peserta didik menjadi anggota Pramuka dituntut untuk dapat bertanggungjawab dengan Tuhan, Masyarakat, maupun diri sendiri. Sejak dini diajari bagaimana bertanggungjawab seperti sangga kerja dalam kegiatan perkemahan dalam mengemban tugas masing-masing, maupun menjadi peserta harus bertanggungjawab atas keselamatan diri sendiri, rekan-rekannya, terhadap barang bawaan, dan tingkah laku.

Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN I Yogyakarta Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

1. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-nilai Karakter di MAN I Yogyakarta

Keluargaan menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan di MAN I Yogyakarta ini menjadikan Ambalan Alibasyah dan Ratnaningsih memiliki banyak alumni, bukan hanya mereka tetap berkomunikasi saja, namun membantu penyelenggaraan kegiatan sampai mengawal adik-adiknya apabila mengikuti perlombaan-perlombaan. Selain itu setiap kegiatan yang akan diselenggarakan akan melibatkan seluruh komponen yang berada di MAN I Yogyakarta melibatkan seluruh komponen sekolah, bapak ibu guru diberikan jadwal khusus untuk dapat juga ikut berkontribusi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Pramuka.

2. Kultur budaya MAN I Yogyakarta tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya. Apabila semua

komponen sekolah dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter, berarti nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan harus dapat diinternaslisasikan melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan dikuatkan dalam budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah memang harus dapat melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya.

3. Kesadaran akan pentingnya pembinaan karakter melalui budaya sekolah menjadi program yang utama di MAN I Yogyakarta. Mengingat belum tentu sekolah menetapkan pendidikan karakter dalam sebuah program yang dijadikan sebagai budaya sekolah, atau menginternalisasikannya dalam mata pelajaran yang intensitasnya kecil. Berbeda dengan mengombinasikan keduanya, selain memasukkan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas melalui mata pelajaran yang diberikan guru, juga dapat dengan program tersendiri yang secara khusus diadakan sebagai budaya sekolah dalam rangka pembentukan karakter. Program ini mendapatkan tanggapan positif dari peserta didik, maupun orang tua wali. Kultur atau budaya sekolah yang dibangun sampai saat ini memang membutuhkan proses yang panjang untuk dapat dilaksanakan dengan baik. Dibutuhkan konsistensi dari seluruh komponen sekolah dan dukungan orang tua wali, dengan begitu program yang sudah dilaksanakan tersebut dapat diterima dan berhasil dilaksanakan.

4. Hambatan dalam Membentuk Karakter

a. Hambatan dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter

Ada empat hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan

kegiatan dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan di MAN I Yogyakarta, yaitu:

1) Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan seperti masih banyak peserta didik yang tidak menyukai kegiatan kepramukaan, yang dibuktikan dengan banyaknya yang menyepelkan tugas dan membolos. Selain itu banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan selama kegiatan yang berlangsung seperti, tidak lengkap menggunakan atribut Pramuka, tidak mengerjakan tugas, maupun kedisiplinan dalam ketepatan waktu. Selain itu skala prioritas juga menghambat dalam pelaksanaan kegiatan karena banyaknya kegiatan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler selain Pramuka memberikan pilihan pada peserta didik untuk memilih kegiatan walaupun sifat dari ekstrakurikuler Pramuka adalah wajib. Bagi peserta didik yang tidak menyukai kegiatan Pramuka tidak memberikan prioritas utama terhadap pelaksanaan kegiatan Pramuka dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lain yang lebih dianggapnya menarik.

2) Karakter peserta didik yang berbeda-beda Tidak memungkiri bahwa karakter yang dibawa oleh peserta didik dari rumah memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Tidak semua peserta didik dapat menyesuaikan dengan kegiatan maupun metode dalam kegiatan kepramukaan dalam pembinaan watak maupun karakter peserta didik, sehingga pembina Pramuka harus dapat menggunakan metode dan

strategi yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dalam pembentukan karakter dapat terwujud.

- 3) Konsistensi, belum ada ketekunan yang dilakukan oleh pihak-pihak dalam pembinaan karakter untuk mendampingi peserta didik terutama untuk tidak bosan terus mengingatkan dan membimbing siswa siswinya. Masih layak dikatakan guru berperan besar dalam pembinaan karakter. Pembinaan karakter pada dasarnya memang membutuhkan konsistensi, karena membentuk watak yang baik pada anak tidak dapat instant begitu saja melainkan melalui suatu proses. Konsistensi ini juga berkaitan dengan pemberian materi kepada peserta didik, penggunaan metode meskipun sudah disesuaikan dengan keadaan peserta didik namun belum adanya konsistensi terkait materi dan pemberian latihan.
- 4) Ketegasan, tidak tegasnya tenaga kependidikan yang dapat menyebabkan menimbulkan masalah yang baru. Sikap tegas menjadi seorang guru maupun pembina Pramuka dibutuhkan agar peserta didik tidak menyepelkan, maupun memiliki rasa takut apabila melakukan pelanggaran. Pada praktiknya belum ada sikap tegas yang diberikan oleh Pembina Pramuka dalam mengatasi maupun memberikan hukuman kepada peserta didik. Peserta didik yang melakukan pelanggaran hanya diberikan sebatas teguran, dan baru tahap pemberian tugas atau membuat surat pernyataan untuk pelanggaran selanjutnya. Pemberian *punishment* seperti

itu hanya akan disepelkan maupun dianggap oleh peserta didik mudah sehingga peserta didik tidak takut untuk melakukan pelanggaran maupun tidak disiplin selama kegiatan.

b. Upaya dalam Mengatasi Hambatan

Upaya atau solusi yang dilakukan oleh pembina pramuka dalam menghadapi hambatan yang ditemui ketika membentuk karakter pada peserta didik atau siswa yaitu:

- 1) Upaya berdasarkan pelaksanaan kegiatan, yaitu dengan merancang kegiatan yang menarik, menantang, dan rekreatif agar peserta didik bukan hanya senang mengikuti kegiatan tetapi dapat mengambil sisi positifnya seperti mengembangkan keterampilan, bakat, maupun minat. Selain itu upaya dalam mengatasi kendala maupun hambatan dalam pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan mempelajari hasil evaluasi dengan menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran jangan sampai terulang lagi. Sesuai dengan tugas dari kegiatan Pramuka sesuai dengan Pasal 8 AD Gerakan Pramuka, dalam mencapai tujuan Gerakan Pramuka melakukan usaha salah satunya adalah pembinaan dan pengembangan minat terhadap kemajuan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan.
- 2) Upaya dalam mengatasi karakteristik dan latar belakang dari peserta didik yang berbeda-beda, dengan membangun kedekatan dengan peserta didik, dan komunikasi yang baik, dengan begitu tidak ada senioritas. Peserta didik akan

merasa bahwa keberadaannya diakui dan merasa dekat dengan pembina bukan sebagai senior melainkan sebagai kakak. Sehingga apabila dalam pelaksanaan terdapat suatu permasalahan akan dapat diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat.

- 3) Upaya dalam mengatasi kurangnya konsistensi dapat dilakukan dengan pembiasaan. Pembina Pramuka harus dapat membuat pola kegiatan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan anggaran dasar dan rumah tangga gerakan Pramuka, jangan sampai adanya penyimpangan antara keduanya.
- 4) Upaya dalam mengatasi kurangnya ketegasan oleh pembina Pramuka dalam pelaksanaan kegiatan yaitu dengan menerapkan kedisiplinan yang lebih tinggi dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan. Bersikap adil dalam arti segala tindakan peserta didik yang melanggar tata tertib maupun peraturan yang telah dibuat diberikan hukuman sesuai dengan besar pelanggaran yang telah dilakukan dengan tegas. Hal ini akan melatih peserta didik untuk tertib dan memberikan efek jera agar tidak mengulangi pelanggaran tersebut di kemudian hari.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Proses penanaman nilai-nilai karakter di MAN I Yogyakarta disesuaikan dengan

kebutuhan peserta didiknya, dengan tujuan agar nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada peserta didik dapat diinternalisasikan dengan baik terutama dalam pemilihan maupun penggunaan metode kepramukaan. Metode yang digunakan seperti pengamalan kode kehormatan, pemberian penghargaan, pendampingan dan kegiatan di luar ruangan. Penanaman nilai karakter di MAN I Yogyakarta banyak mendapatkan dukungan dari pengembangan budaya sekolah yang berorientasi pada pengembangan karakter, seluruh komponen sekolah yang mau terlibat dalam kegiatan penanaman nilai-nilai karakter, kekeluargaan yang terjalin dalam lingkungan madrasah, dan fasilitas yang disediakan untuk menunjang kegiatan. Selain itu ada beberapa faktor yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter seperti minat peserta didik yang kurang, karakter peserta didik yang berbeda-beda, dan kurang tegasnya pembina Pramuka.

2. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa saran yaitu mengefektifkan peran sekolah sebagai satuan pendidikan formal dalam mengembangkan kultur positif. Menjadikan kegiatan kepramukaan sebagai wadah dalam pengembangan dan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari seperti pembentukan karakter menadiri, dan bertanggungjawab. Pembina Pramuka dapat berperan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan dan harus mampu menjadi teladan yang baik untuk seluruh peserta didiknya dan mampu menggunakan media maupun metode yang efektif dalam penyelenggaraan kegiatan. Penyelenggaraan kegiatan kepramukaan untuk dikemas kegiatan yang menarik,

menantang, dan rekreatif agar apa yang menjadi tujuan dalam kegiatan tersebut terkait dengan penanaman nilai karakter dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Hasil Munaslub Gerakan Pramuka Tahun 2012. Jakarta.
- Anggaran Rumah Tangga Hasil Munaslub Gerakan Pramuka Tahun 2012. Jakarta.
- Djoko Dwiyanto. Dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- E. Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fatchul Mu'in. 2013. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media. Terjemahan (newyork: Bantm Book, 2008).
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya. Cetakan Keduapuluh tiga.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sofan Amri. Dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Dasar Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Esensi. 2012. *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Muhtadi. 2010. *Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah*. Diambil dari *Jurnal Dinamika Pendidikan* No. 01/Th.XVI/September 2014.
- Mas'ut. 2014. *Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Belajar IPS Siswa*. Vol. 2 No. 1 Oktober 2014.